

PHOTOVOICE SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI TERHADAP PENGALAMAN TRAUMATIS PENYINTAS BENCANA ALAM DI PALU

Otniel Aurelius Nole ^{1,*}; Yulius Yusak Ranimpi ²; Tony Tampake ³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia; 752023031@student.uksw.edu¹;

yulius.ranimpi@uksw.edu²; tony.tampake@uksw.edu³

*Correspondence : yulius.ranimpi@uksw.edu

ABSTRAK

Bencana alam adalah kejadian yang memunculkan pengalaman traumatis dan sering sulit untuk diungkapkan secara langsung, terutama bagi para penyintas di Palu. Oleh karenanya, penting untuk dikomunikasikan lewat metode yang lebih kreatif namun dengan tetap memperhatikan unsur terapeutiknya. Salah satu cara itu adalah seni fotografi. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran *Photovoice* sebagai alat komunikasi terhadap pengalaman traumatis pada penyintas bencana alam di Palu. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus dan teknik analisis data yang menggunakan analisis tematik. Penelitian ini menunjukkan bahwa para partisipan menceritakan pengalaman traumatis dan dampak yang dialami dan dirasakan berdasarkan penggambaran terhadap foto. Peneliti juga menegaskan bahwa penggunaan *Photovoice* memiliki peran yang signifikan dalam mengkomunikasikan pengalaman traumatis dan dampak trauma bencana alam dari perspektif para penyintas bencana alam di Palu. Implikasinya, *Photovoice* dapat memotivasi para pembuat kebijakan dan masyarakat tentang signifikansi pemberlakuan program pemberdayaan, advokasi sosial, dan pembangunan pascabencana alam.

Kata kunci

Bencana Alam, Palu, Photovoice, Trauma

ABSTRACT

Natural disasters are events that evoke traumatic experiences, often difficult to articulate directly, especially for survivors in Palu. Therefore, it is crucial to communicate these experiences through creative methods while maintaining therapeutic elements. One such approach is photography. This study aims to analyze the role of *Photovoice* as a communication tool for conveying traumatic experiences among natural disaster survivors in Palu. The research employs a qualitative methodology with a case study design and thematic analysis for data interpretation. The findings reveal that participants articulated their traumatic experiences and the impacts they endured through photographic narratives. The study underscores *Photovoice*'s significant role in communicating survivors' trauma and the aftermath of natural disasters from their own perspectives. The implications suggest that *Photovoice* can motivate policymakers and communities to recognize the importance of implementing empowerment programs, social advocacy, and post-disaster reconstruction initiatives.

Keywords

Natural Disasters, Palu, Photovoice, Traumatized

Pendahuluan

Beberapa tempat dalam Sulawesi Tengah mempunyai catatan bersejarah tentang kerawanan bencana alam (Nole, 2024). Salah satu kota yang rawan bencana alam adalah Palu, seperti pada peristiwa 28 September 2018 (Nole et al., 2024; Yulianto et al., 2021). Peristiwa ini mengakibatkan berbagai dampak urgen bagi masyarakat (Banto, 2024). Mereka kehilangan keluarga, rumah, dan benda-benda berharga. Para korban yang mengalami dampak besar pun mendapatkan bantuan. Walaupun demikian, hal yang belum usai adalah persoalan traumatis.

Peristiwa bencana alam memang telah berlalu, tetapi trauma yang signifikan bagi korban yang mengalami langsung masih belum benar-benar teratasi (Farooqui et al., 2017; Nasri et al., 2020). Mereka yang mengalami trauma akibat bencana alam meninggalkan dampak trauma jangka panjang dan memengaruhi kehidupan mereka (Sönmez & Hocaoglu, 2023). Walau trauma bencana alam bisa perlahan mereda seiring berjalannya waktu, trauma hadir dalam kehidupan manusia dan dapat muncul sewaktu-waktu (Wu et al., 2013).

Trauma yang tampaknya tidak kelihatan bisa muncul kembali di kemudian hari, terutama ketika orang menghindari sesuatu ketika dihadapkan pada peristiwa yang serupa, tiba-tiba mengingat kembali pengalaman traumatis tersebut (Nasri et al., 2020). Berkenaan dengan hal itu, salah satu kondisi mental yang bisa muncul dari peristiwa traumatis adalah PTSD (*posttraumatic stress disorder*). Orang yang tergolong PTSD akan mengalami *intrusion* (mengalami kembali), *avoidance* (penghindaran), *alterations in cognition and mood* (perubahan dalam kognisi dan suasana hati), dan *alterations in arousal and reactivity* (perubahan dalam gairah dan reaktivitas) (American Psychiatric Association, 2022). Trauma muncul kembali karena adanya kenangan traumatis sebagai kesan mendalam dari pengalaman masa lalu yang tersimpan di otak, tubuh, dan jiwa, yang sering kali tetap ada dan tak berubah (Levine, 2015). Oleh karena itu, pengalaman traumatis penting untuk dikomunikasikan.

Dalam studi ilmu komunikasi, investigasi terhadap pengalaman traumatis bencana alam merupakan hal yang penting untuk diungkapkan secara verbal karena itu adalah realitas sosial dan dapat menjadi pintu masuk untuk mengalami pemulihan. Dengan mengkomunikasikan trauma, orang dapat mengetahui dampak trauma pada subjek dan konteks tertentu (Grey, 2007). Penelitian-penelitian terdahulu pun membuktikan signifikansi mengkomunikasikan pengalaman traumatis bencana alam. Sebagai contoh, konstruksi komunikasi bersama anak-anak untuk memahami risiko bencana alam dan respons terhadap hal itu (Midtbust et al., 2018). Kemudian, signifikansi mengkomunikasikan pengalaman traumatis bencana alam dari partisipasi bersama antara orang tua dan anak (Abel et al., 2021). Selanjutnya, signifikansi komunikasi interpersonal di dalam pengalaman traumatis bencana alam (Houston & Franken, 2015). Kendati demikian, itu tidak melihat bagaimana pengalaman traumatis menjadi identitas para penyintas trauma dari perspektif seni visual.

Berangkat dari hal di atas, kebaruan penelitian ini ialah menelusuri pengalaman traumatis dari usaha menggunakan *Photovoice* untuk mengungkapkan suara para korban bencana alam yang selamat. Para penyintas trauma memiliki narasi tentang pengalaman traumatis, sehingga mereka juga memaknai peristiwa bencana alam. Adapun metode yang memiliki keunikan untuk memahami suara para penyintas trauma bencana alam adalah *Photovoice*. Ini memanfaatkan kekuatan visual melalui foto dalam

mengemukakan pengalaman yang meliputi kognisi dan emosi menurut cerita para peserta (Smith et al., 2023; Wang, 1999).

Relevansi *Photovoice* dengan kajian ilmu komunikasi adalah alat komunikasi ini dimanfaatkan dalam penelitian humaniora, khususnya dalam mendukung studi ilmu komunikasi. Penggunaan *Photovoice* merupakan cara yang berharga dalam penelitian komunikasi terapan (Wagner et al., 2016). Di sisi lain, *Photovoice* efektif dalam memajukan studi yang membahas tentang komunikasi manusia (Novak, 2010). Sebab, *Photovoice* adalah metode kualitatif berbasis tindakan partisipatif yang melibatkan para peserta menggunakan kamera digital untuk menangkap foto, kemudian mendokumentasikan dan mengomunikasikan pengalaman yang berisi sudut pandang mereka berdasarkan foto (Sutton-Brown, 2014). Sebagai alat komunikasi, *Photovoice* menjadi media yang membuka suara komunitas penyintas trauma bencana alam.

Peneliti berargumentasi bahwa *Photovoice* adalah alat yang relevan untuk mengkomunikasikan pengalaman traumatis para penyintas bencana alam di Palu. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini ialah bagaimana peran *Photovoice* sebagai alat komunikasi dalam menganalisis pengalaman traumatis penyintas bencana alam di Palu. Dengan *Photovoice*, hasil dan pembahasan penelitian menghasilkan makna dari suara penyintas dan mendorong pemberdayaan, advokasi sosial, dan pembangunan dari narasi yang dikomunikasikan.

Metode

Tabel 1. Demografi Partisipan

Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Status	Agama	Posisi saat Bencana Alam 2018 di Palu
MR	Laki-laki	21 tahun	Mahasiswa	Belum menikah	Kristen Protestan	Kampung Nelayan
MN	Perempuan	31 tahun	Ibu rumah tangga	Menikah	Kristen Protestan	Petobo
VA	Perempuan	32 tahun	Ibu rumah tangga	Menikah	Kristen Protestan	Petobo
MY	Perempuan	41 tahun	Ibu rumah tangga	Menikah	Islam	Pantoloan
RP	Laki-laki	45 tahun	PNS	Menikah	Kristen Katolik	Besusu Barat
AT	Perempuan	55 tahun	Ibu rumah tangga	Menikah	Kristen Protestan	Silae
MZ	Laki-laki	56 tahun	PNS	Menikah	Islam	Balaroa

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus berdasarkan pendekatan *Photovoice*. Melalui pendekatan itu, peneliti bekerja sama dengan para peserta yang mengambil foto dengan kamera digital dan mendiskusikan pengalaman hidup di dalam foto (Malherbe et al., 2023; Wang, 1999). Pendekatan itu

memakai kamera digital untuk mengambil foto, kemudian menyuarakan foto itu lewat narasi yang dikomunikasikan.

Pendekatan *Photovoice* dilakukan dengan tahap-tahap berikut (Shamrock et al., 2017): (1) Peneliti menentukan partisipan yang berjumlah tujuh dengan *convenience*, *snowball*, dan *purposive sampling*. Adapun *convenience sampling* merujuk pada ketentuan peneliti untuk memilih partisipan yang mudah tersedia dan terakses (Dubey & Kothari, 2022). Akan tetapi, peneliti juga meningkatkan penentuan partisipan agar lebih ketat lagi dengan menggunakan dua jenis teknik berikutnya. Kalau *snowball sampling* mengacu pada penentuan dari setiap orang yang diwawancarai untuk diminta dalam menyarankan orang tambahan yang dikenal demi terlibat menjadi partisipan juga (Babbie, 2016). Sedangkan, *purposive sampling* berdasar pada pemilihan yang mempertimbangkan suatu tujuan berdasarkan keunikan khusus (Schutt, 2018). Ketiga pengambilan sampel nonprobabilitas tersebut membantu peneliti dalam menetapkan partisipan yang relevan; (2) Peneliti memperkenalkan metodologi *Photovoice* kepada partisipan sekaligus memfasilitasi diskusi mengenai penggunaan kamera, ketentuan, etika, dan manfaat; (3) Peneliti meminta persetujuan etis berdasarkan informasi; (4) Peneliti memfasilitasi diskusi untuk bertukar pikiran mengenai konsep dan mengajukan pertanyaan (atau tema) spesifik untuk memandu partisipan dalam mengambil foto; (5) Peneliti memberi pemberitahuan dan pelatihan dalam menggunakan kamera dengan prioritas pada makna foto; (6) Peneliti menyediakan waktu bagi partisipan untuk mengambil foto berdasarkan kesepakatan bersama; (7) Peneliti mengadakan pertemuan kembali guna memilih dan mendiskusikan foto, kemudian mengidentifikasi isu atau tema.

Perekrutan partisipan mengacu pada kriteria inklusi, yaitu pemilihan tujuh partisipan yang merupakan penyintas yang mengalami PTSD karena bencana alam di Palu. Setiap partisipan memiliki latar belakang yang beragam, seperti dalam tabel 1. Pengumpulan data dimulai pada akhir bulan Juli 2024 sampai bulan September 2024. Adapun analisis data dalam penelitian ini ialah analisis tematik yang menghubungkan data demi mengonstruksi tema yang selaras dengan tujuan penelitian (Braun & Clarke, 2022). Ada enam fase implementasi analisis tematik (Braun et al., 2019), yaitu peneliti mengenal data; mengodekan data; menghasilkan tema awal dari kode dan data yang dikodekan; mengembangkan dan meninjau tema; menyempurnakan, mendefinisikan, dan memberi nama tema; serta membuat dan menyampaikan laporan. Hasil penelitian didiskusikan dengan berbagai referensi ilmiah yang sesuai dengan variabel penelitian.

Hasil dan Pembahasan Pengalaman Traumatis Bencana Alam

Gambar 1. Kampung Nelayan



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Penggunaan foto dari hasil yang dipotret melalui pendekatan *Photovoice* membantu partisipan menceritakan pengalaman traumatis (Tomlinson & Humphreys, 2021). Itu sama halnya dengan pengungkapan pengalaman pada para partisipan penelitian ini. Lebih lanjut, para partisipan membagikan pengalaman traumatis yang berhubungan dengan foto. Pertama adalah partisipan MR sebagai mahasiswa yang menjadi korban tsunami di kampung nelayan, area Pantai Talise. Dia kehilangan adik dan rumahnya pascabencana alam. Dia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Konteks pada saat itu adalah mereka hendak pergi beribadah ke rumah anggota jemaat. Adapun orang tua MR pergi lebih awal ke tempat ibadah, sedangkan MR bersama saudaranya akan menyusul. Namun, tidak ada yang menduga bahwa gempa bumi datang tiba-tiba pada sore hari. Dia menceritakan bahwa gempa bumi yang dahsyat dengan susulannya menyebabkan datangnya tsunami, sehingga banyak masyarakat menjadi korban, termasuk dia dengan dua saudaranya. Dia bersama saudaranya sempat melarikan diri, tetapi air ombak membuat perubahan yang drastis. Berikut pernyataan partisipan tentang gambar 1:

"Kami punya rumah di area Pantai Talise, kami sekeluarga tinggal di sana 5 anggota keluarga. Saya anak yang kedua ... waktu kejadian di TKP, kami bertiga pas dengan keluarga, saya dengan kakak beserta seorang adik, saudara kandung. Kejadiannya tepat waktu 17:45 menuju magrib WITA, di situ, gempa mulai menggempar tiga kali guncangan. Di guncangan pertama, itu air pertama turun, dan rumah-rumah sudah ambruk, tetapi kami sekeluarga, dengan tiga anggota kakak-adik saya yang kandung ini, masih sempat melarikan diri, untuk menyelamatkan diri, dan ketika gempa kedua susulan, di situ lah air ombak yang menyerbu semua masyarakat. Salah satunya, kita dampaknya, tiga anggota keluarga kami yang kena." (MR)

Partisipan MR menyadari bahwa air ombak membuat banyak orang menderita. Menurut MR, air ombak menyeretnya dan dia tidak memakai busana sama sekali. Untuk bertahan hidup, dia berdiam di pohon, tanpa memiliki luka. Setelah itu, dia mengevakuasi dirinya sendiri dari berbagai keadaan di sekitar. Peristiwa itu membuat dia merasakan gangguan psikologis karena dampak bencana alam, ketiadaan kabar dua saudaranya, dan kehilangan rumahnya. Berikut pernyataan lanjutan MR:

“Untuk saya sendiri yang terkena, untuk saya yang sepertinya sendiri terkena, terseret dua ratus meter dari permukaan ... dan saya tidak menggunakan busana sama sekali, tapi puji Tuhan, saya tidak mempunyai luka dalam secara medis, saya hanya tergepe di pohon selama 3 jam ... dan 8 malam saya dievakuasi, saya tidak dievakuasi sama sekali sama siapa, evakuasi itu saya sendiri yang menyelamatkan diri sendiri dari serpihan-serpihan runtuh dari tsunami. Nah ketika jam 9 malam saya melangsungkan ke gunung untuk menyelamatkan diri. Di dalam perjalanan itu, di situlah saya merasakan yang namanya mati rasa, dalam artian pikiran saya kosong, saya betul-betul tidak memikirkan saya ini di keluarga mana akan pergi, saya ini mau bertemu siapa, dan saya tinggal dimana, itu karna kasat mata saya di depan mata itu benar-benar rumah saya itu hancur total dan saya tidak menemui siapapun.” (MR)

Peristiwa bencana alam membuat MR mengalami gangguan psikologis yang urgen. Menurutnya, dia merasakan pikiran yang tidak terkontrol, kaku berbicara, dan mengalami kesulitan dalam pergaulan. Di samping itu, MR melihat bahwa kakaknya selamat, sembari menanti kabar adiknya. Setelah beberapa minggu, dia mendapat informasi bahwa adiknya tidak ditemukan, sehingga makin mengganggu kesehatan mentalnya. Berikut jawaban MR:

“Singkat cerita, dan satu malam itu, di situlah saya banyak hilang-hilang pikiran, bertemu orang bicaranya kaku, bertemu orang berinteraksi tidak mengingat siapa-siapa, dalam artian kalau lihat muka langsung saya kenal, tapi kalau ditanya kamu mau kemana, tidak jelaslah, tidak jelas karna betul-betul fikiran ini fly ... tidak tahu arahnya kemana dan setelah ... berbulan-bulan ... eh minggu ... adik saya dinyatakan, tidak ditemukan dan di situ juga kesehatan mental saya sangat terganggu sampai saat ini, saya cukup merasakan yang namanya kesehatan mental yang terganggu. Nah dampaknya cukup itu saja mungkin untuk sekian pertanyaan apa yang terjadi, ya kami sekeluarga, terutama tiga anggota keluarga yang mengalami langsung, kita terkena tsunami waktu tsunami di kota Palu 2018.” (MR)

Gambar 2. Pantoloan



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Partisipan MY adalah penyintas trauma yang merasakan langsung kejadian 28 September 2018. Dia adalah korban gempa bumi dan tsunami di Pantoloan. Dalam gambar 2, dia menceritakan bahwa pada saat peristiwa itu, dia dalam kondisi hamil sekitar 8 sampai 9 bulan, sehingga kesusahan untuk bergerak saat terjadi guncangan gempa bumi. Dia berhasil selamat karena pertolongan orang asing yang membawanya keluar untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi, dia kehilangan keluarganya dan rumahnya. Dia memberi pernyataan sebagai berikut:

*"Oke, waktu itu pas pukul 6 pas ya, magrib, bencana itu datang, saya tsunami, korban tsunami. Pas itu saya ada dalam rumah, iya kan, saya waktu itu hamil, hamilkan P****, anakku itu. Pas keluar jatuh-jatuh, kan goyang, guncangan-guncangan, saya sedang hamil, guncangan kuat, berdiri jatuh, sampe berapa kali berdiri, baru bisa tembus keluar. Waktu itu, untung ada ... kayak orang baikya, mobilnya itu kosong, dia lewat, diangkatlah saya dalam mobil dengan besar perut dibawa lari ke atas gunung, entah air sudah naik, untuk ada orang yang selamatkan. Orang tua, saudara 2, 4 orang (kena tsunami)." (MY)*

Gambar 3. Petobo



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Partisipan VA adalah korban bencana alam di Petobo. Sampai sekarang, ibu itu masih trauma sebagaimana dia merasakan langsung peristiwa itu dan kehilangan rumah serta barang berharganya. Saat ini kejadian, dia bersama keluarganya berhasil selamat, tetapi kehilangan rumah yang tertimbun tanah karena likuefaksi. Dia menceritakan bahwa dia setelah gempa bumi dan sebelum likuefaksi, dia bersama keluarganya segera lari keluar dari Petobo, tanpa membawa apa pun, hanya diri dan pakaian di badan. Dia merasakan perubahan drastis terkait pemukiman tempat tinggalnya yang padat dahulu, seperti pada gambar 3. Berikut pernyataan partisipan:

*"Karna kemarin memang di Petobo, lari dengan baju di badan, nda ada apa-apa, (berkas-berkas) nda ada, (barang yang diselamatkan) tidak ada, selain diri, cuman diri tokh saja. Rumah tertimbun semua, motor di sana semua dua. Pokoknya saya cuman numpang sama A** saya kemarin itu (pergi melarikan diri), pas A** di rumah kan. Pokoknya nda betul, nda ada yang dibawa satu pun, HP pun nda ada. Badan saja, itupun saya nda pakai sendal lari itu." (VA)*

"Itu pas di lorong mau masuk rumah itu, pokoknya di atas sini sudah bagian rumah itu, tapi nda ada jalan lagi mau naik kemarin itu. Ini lalu padat pemukiman, sekarang sudah berbeda. Kalau ke atas itu sudah jalan ke rumah pokoknya itu kemarin." (VA)

Gambar 4. Balaroa



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Partisipan MZ adalah seorang pegawai negeri sipil dan ustaz yang masih memiliki trauma sampai sekarang karena menjadi korban langsung dari kejadian gempa dan likuefaksi di Balaroa. Dia juga membagikan kesaksiannya dalam sebuah buku (Thahir, 2019), bahwa posisi dia saat bencana alam terjadi adalah berada di dalam rumah dan bersiap-siap akan pergi ke masjid bersama anak perempuannya. Guncangan tanah yang bergelombang dan bergerak membuat perubahan yang signifikan pada wilayah Balaroa yang tampak dalam gambar 4. Walau kejadian itu membuatnya kehilangan rumah, serta mendapatkan luka batin dan fisik, dia bersama anak perempuannya selamat. Dia mengajak anaknya untuk berzikir di tengah situasi yang menakutkan. Berikut pernyataan partisipan:

“Yang ingin saya sampaikan dari foto atau gambar yang ada ini bahwasanya ini adalah tempat terjadinya gempa bumi likuefaksi tanggal 28 September 2018. Tempat ini ketika saya melihat sangat mengingatkan kepada saya di sinilah kurang lebih saya tinggal 33 tahun lamanya ya kan. Di sini hampir bisa dipastikan semua rumah tenggelam ditelan bumi ya. Makanya dalam gambar ini, rumput ilalang dan tumbuh-tumbuhan lainnya begitu subur, bahkan tempat ini terkesan tidak berpenghuni, jadi hutan belantara. Ini sekilas kalau saya melihat foto ini.” (MZ)

“Ya yang jelas hampir bisa dipastikan juga semua yang kemarin yang selamat itu, paling tidak, dia keluar dari lokasi itu ya sudah minimallah ada perasaan cemas ada perasaan sedih dan saya bagian dari itu, hanya sedikit saja Allah berikan saya semacam kesusahan berupa benturan kaki saya yang luka-luka dari bawah ini sampai ke lutut.” (MZ)

“Saya ajak saya punya anak berzikir, ucapkan la haula wala quwwata illa billah, artinya itu tiada daya dan kekuatan, melainkan hanya pertolongan Allah itu artinya, hanya itu yang saya ungkapkan.” (MZ)

Gambar 5. Pantai Taman Ria



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Partisipan AT merupakan seorang ibu rumah tangga yang menjadi korban bencana alam. Sebelum bencana alam 2018, beliau bekerja sebagai pemilik kafe yang ada dipinggir Pantai Taman Ria, di Kelurahan Silae. Dia selalu berjualan dengan bantuan dari anak bungsunya. Kejadian bencana alam bermula pada saat hendak berjualan. Anak bungsunya berada di kafe terlebih dahulu, tetapi waktu kejadian, tsunami tiba-tiba datang menerjang pinggir kota. Adapun rumah AT sedikit jauh dengan lokasi pantai, sehingga tsunami tidak naik sampai ke rumah, tetapi dia kehilangan anaknya dan mata pencahariannya yang berjualan di pinggir pantai. Gambar 5 merupakan lokasi kafe AT dahulu. Gambar itu membuat dia sedih dan membenci laut, sehingga menghindari ke lokasi semacam itu. Berikut pernyataan AT:

“Apa eh laut itu pe jahat jo, dia yang babunuh sa punya anak, begitu pikirannya saya toh, dia yang bunuh anakku, begitu dalam pikiran, biasa baliat laut, hmm dia lagi yang babunuh anakku, begitu pikiran.” (AT)

Gambar 6. Besusu Barat



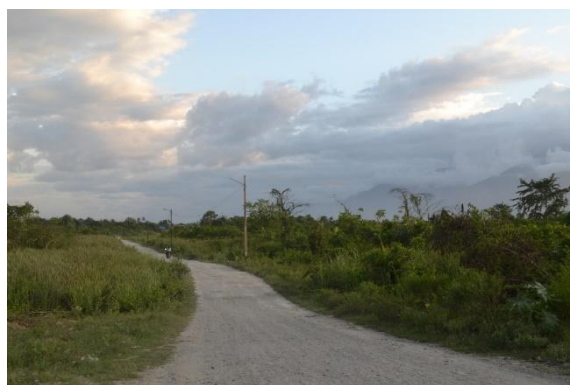
Sumber: Dokumentasi Penelitian

Partisipan RP adalah seorang yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Dia adalah korban bencana alam yang masih trauma sampai saat ini. Pada saat kejadian, beliau bersama keluarga berada di rumah, pada wilayah Besusu Barat. Adapun lokasi itu berdekatan dengan laut dan mereka hampir terkena tsunami. Dalam gambar 6, RP bercerita bahwa tsunami nyaris menerjang dia dan keluarganya, sebagaimana rumahnya

berada di kawasan zona merah. Dia mengatakan bahwa ada air tsunami mendekati rumahnya, tetapi dia tidak mengetahuinya. Dia mengatakan sebagai berikut:

"Kami itu nyaris kena mungkin kena di garis jalur merah, zona merah atau perbatasan zona merah, intinya kami zona merah, rawan tsunami. Tetapi, tsunami itu sebenarnya ada sih tembus di sekitar tetangga kami jauh, nda terlalu jauh juga, sekitar 50an meter, 50an atau 100 meter, atau airnya berhenti tepat 10 meter dari depan kami, tetapi ya itukan tidak ketahuan. Waktu gempa itu kami tidak tahu bahwa terjadi air, bahkan ... saya itu masih pegang prinsip 20 20. Kalau gempanya terjadi 20 detik begitu ... jadi 20 menit orang harus segera menyingkir, karna sekitar 200an meter, karna 20 menit itu tsunami akan datang. Nah di Palu kan, tsunami itu 5 menit langsung jadi, 5 menit ada 4 kali gelombang begitu dan itu tidak ada dalam pelajaran gempa sebelumnya. (posisi saat gempa) pas di depan (rumah), tetapi saya tidak tahu bahwa itu air (tsunami), karna itukan di depan ada terhalang bangunan, ada bangunan dengan pohon-pohon (dahulu)."
(RP)

Gambar 7. Petobo



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Partisipan MN adalah korban bencana alam di Petobo. Gambar 7 menunjukkan bagaimana perubahan besar dari Petobo yang padat pemukiman sebelumnya. Berdasarkan foto itu, MN merasakan ingatan yang kuat tentang pengalaman traumatisnya. Pada waktu gempa bumi, dia bersama suami ada di dalam rumah. Mereka panik ditambah pintu terkunci dan tidak mengetahui kuncinya, tetapi suatu jalan terbuka bagi mereka untuk menyelamatkan diri, yaitu melewati tembok rumah yang roboh. Setelah melarikan diri, likuefaksi datang setelah guncangan gempa bumi, sehingga partisipan kehilangan rumahnya. Dia menyatakan sebagai berikut:

"Waktu itu kan gempa, waktu kejadian itu kan gempa itu, posisinya di dalam rumah, terus tembok dapur itu rubuh ke dalam, tapi torang di ruang tengah jadi nda kena, puji Tuhan. Terus pintu depan itu kan selalu dikunci, waktu kejadian itu karna so panik kaget, so te liat itu kunci di mana, jadi keluarnya kurang lewat itu noh, tembok dapur yang rubuh itu."
(MN)

"Dari yang masih di dalam rumah saja waktu gempa itu kita kayak beras ditapis begitu yang memang dia tidak apa eh, waktu gempa itu dia tidak, biasa kalau gempa kan kayak ... baayun dulu atau bergetar, dia tidak, langsung memang, memang langsung gempanya begitu, yang kerasnya itu langsung agak lama sih berapa menit sto. Baru ini tembok rumah rubuh, tembok dapur rubuh. Iya waktu likuefaksinya itu torang sudah posisinya tinggalkan rumah nanti malamnya itu magrib kejadian, pas malamnya." (MN)

Dampak Trauma Bencana Alam

Gambar 1 hingga gambar 7 tidak hanya merepresentasikan pengalaman traumatis para partisipan, melainkan juga dampak trauma bencana alam (Carlson & Dalenberg, 2000; Norris & Wind, 2009), seperti PTSD (Beaglehole et al., 2018; Farooqui et al., 2017; Neria et al., 2008; Sönmez & Hocaoglu, 2023). Berkenaan dengan hal itu, MR memiliki kekecewaan terhadap pantai dan ingatan yang tidak bisa melupakan bencana alam 2018. Dia juga menghindari tempat, seperti pantai, dan berbagai perbincangan tentang kejadian bencana alam 2018, kecuali kalau ada keperluan penting. Karena kesan yang sangat mendalam, MR bisa memiliki mimpi buruk terkait tsunami. Partisipan menyatakan sebagai berikut:

"Ya ada, salah satunya kita berkunjung ke wisata pantai itu tidak lagi menjadi salah satu tujuan saya, kalau untuk sekarang, seperti kayak menghindari ya kita pasti menghindari yang namanya kunjungan ke objek wisata pantai. Dan puji Tuhan memang sampai sekarang, ketika ada ajakan ke sana belum pernah, tidak pernah saya selama kejadian, planning ke main ke pantai, kecuali janji-janjan menikmati itu boleh." (MR)

"Ketraumaan kita terhadap laut itu besar sekali dan intinya betul-betul 11/12 artinya hampir nyata dengan apa yang saya bayangkan dalam mimpi dengan kejadian-kejadian yang saya lihat langsung di waktu kejadian tsunami itu." (MR)

Partisipan MY dalam kondisi hamil pada saat bencana alam. Ibu dalam kondisi hamil dan melahirkan yang menghadapi tantangan bencana alam memiliki tingkat ketinggian mengalami PTSD (Futterman et al., 2023). Dalam hal ini, MY memiliki trauma yang tinggi sampai sekarang, seperti memiliki ingatan yang kuat. Dia juga bisa memiliki mimpi tentang kejadian bencana alam 2018. Karena tsunami membuat dia kehilangan keluarganya, kebencian dan penghindaran terhadap sangat tinggi. Dia takut dan cepat kaget kalau ada suara yang mirip dengan bencana alam. Dia bisa memiliki pandangan negatif terhadap dunia. Berikut pernyataan partisipan:

"Iya, biasa saya mimpi ... saya mimpi tsunami lagi, mungkin selalu diingat-ingat terbawa mimpi." (MY)

"Aduh justru itu, sa nda bapernah sentuh laut sampai sekarang, saya benci laut, laut yang membawa kedua orang tua saya sampe tidak didapat, te pernah saya main di laut, saya sentuh adoh nda, saya benci, lihat nda." (MY)

"Iya dunia ini berbahaya. Sesuatu yang sangat mengerikan. Itu dulu sebagai pemandangan alam, tapi sekarang ehh, sebagai sesuatu yang mengerikan." (MY)

Dampak bencana alam membuat VA juga trauma, sebagaimana dia susah melupakan pengalaman traumatis itu (Nasri et al., 2020). Dia merasa takut ketika membayangkan kemungkinan terjadinya peristiwa serupa di masa depan dan memiliki pandangan pesimis terhadap dunia. Pengalaman traumatis membuat dia menghindari tempat tertentu, yaitu Petobo. Selain takut mendengar suara angin kencang, dia juga merasa cemas setiap kali mendengar berita terbaru tentang bencana alam. Berikut pernyataan partisipan:

"Pasti ada rasa takut toh, rasa takut ... lalu jangan sampai terjadi lagi toh bencana, seperti ini lagi, karna kayak kemarin itu, susah sekali mau dilupakan kan. Masih teringat terus itu gempa itu kemarin itu. Ya puji Tuhan ya bisa selamat dari gempa itu. Pokoknya selalu

yang diingat kalau ada angin kencang atau hujan begitu kan, pasti takut toh, jangan sampai lagi eh bencana itu terjadi lagi.” (VA)

“Kalau untuk saya ... kayak ke Petobo itu sih, saya menghindari sih sebenarnya, pokoknya cuman satu kali saya ke situ. Diajak lagi toh waktu masih, setelah satu tahun saya dari Mamasa toh ke sana, nda pernah saya itu ke sana juga, dibilang diajak mau ke sana, pergi liat, nda ada saya pergi liat, nanti kemarin (pergi ambil foto ke Petobo) baru saya pergi. Itu pun cuman di bawah saja. Nda pernah lagi saya ke sana itu.” (VA)

“Kalau saya sih dunia ini memang berbahaya, karna bencana, mungkin sih ya kita bisa koreksi dengan diri kita toh, kembali ke diri kita, mungkin masih banyak kelakuan atau apa yang kita perbuat begitukan.” (VA)

“Ya itu ... dulu awal-awal saya tinggal di sini masih mobil-mobil lewat kah di sini pasti sudah takut lagi karna biar saja kerja aspal ini, saya kan pertama tinggal sampe pas depan rumah, jadi ke atas itu pokoknya mobil-mobil itu, hamaa sampai ini rumah getar semua dia bikin, jadi pasti kayak masih ke sana pikirankan getarannya dulu gempa itu. Kalau sekarang masih ada juga, cuman kalau sekarang kayak angin-angin kencang itu.” (VA)

“Kalau itu cemas pasti. Cemaskan kayak bagaimana eh ... kayak ada informasi-informasi begitu toh, ada lagi mau ini mau ini bencana ini, kayak begitu pasti sudah cemas lagi sudah takut lagi. Pokoknya saya liat postingan-postingan saya sudah takut lagi hamaa, bagaimana ini kalau sampai terjadi lagi.” (VA)

Sebagai penyintas trauma, MZ memiliki ingatan yang jelas tentang pengalaman traumatisnya, sehingga tidak bisa untuk benar-benar melupakannya. Paparan langsung terhadap bencana alam menunjukkan PTSD yang tinggi (Sönmez & Hocaoglu, 2023). Menurut MZ, suara yang keras memunculkan kilas balik, seperti gemuruh, guntur, dan suara truk besar. Pengalaman traumatis memberi dampak baginya untuk berjaga-jaga terhadap lingkungan sekitar. Ketika tidur, dia berjaga-jaga, mengantisipasi, dan menghindari benda-benda tertentu, seperti lemari. Berikut pernyataan partisipan:

“Berbicara gempa bumi yang terjadi 2018, tepatnya 28 September 2018, kalau berbicara mengenang ya sebenarnya trauma juga kalau berbicara mengenang, cuman dampak dari gempa 28 September 2018 itu yang jelas sangatlah memberikan hati dan makna kepada kami yang masih sempat hidup ini.” (MZ)

“Ya pastilah dalam setiap tindak tanduk kami pasti selalu ada semacam menjaga-jaga misalnya kalau saya tidur, di dekat lemari terbayang kalau gempa bagaimana nanti ini lemari bisa tidak jatuh ke saya atau pun benda-benda lain yang menurut saya bisa saja terjadi, yang jelas antisipasi untuk menghindari gempa itu selalu ada.” (MZ)

“Oh iyo, hampir bisa dipastikan selalu ada itu, apakah pengaruh trauma gempa kemarin atau mungkin bisa jadi mungkin karna faktor saya ini, ada mungkin jantungkah, atau bagaimana. Yang jelas ketika ada mendengarkan gemuruh, seperti ada mobil truk yang lewat, ada mobil truk yang menurunkan batu besar ke tempat tertentu ataupun termasuk guntur saja bisa sampai mau copot ini jantung. Atau juga biasa kita naik kendaraan, ada kendaraan dari belakang atau dari depan tiba-tiba rem kaget, atau ada kecelakaan juga yang bunyinya sangat menakutkan ya itu semua dapat membuat trauma. Kalau truk besar disamping suaranya yang kuat, juga getarannya kalau jalan apalagi kalau lewat polisi tidur.” (MZ)

"Suara gemuruh itu seolah-olah akan terjadi bencana alam, spontanitas kita merasa ada sesuatu yang terjadi, karna itu tadi berdasarkan trauma yang pernah terjadi itu. Suara itu diasumsikan seperti suara ada likuefaksi." (MZ)

Adapun AT juga memiliki ketakutan yang besar terhadap bencana alam. Karena pengalaman traumatisnya yang kehilangan anak, dia selalu mengingat pantai sebagai suatu masalah, kemudian sedih. Kehilangan seseorang karena bencana alam menjadi tanda bahwa individu memiliki PTSD (Sönmez & Hocoğlu, 2023). Kalau ke pantai, dia bisa teringat tsunami dan jantung berdebar, sehingga enggan ke sana dengan rentan waktu yang sudah lama. Dia juga memiliki ketakutan kalau mendengar bunyi keras dan bisa mengira itu gempa bumi. Dalam hal ini, AT memberi pernyataan berikut:

"Kalau mengingat ya biasa mengingat, sedih kalau mengingat itu, bencana iya, tsunami." (AT)

"Kalau itu hampir tiap saat di pikiran itu kayak mau terjadi lagi. Biar cuman dengar apa bunyi, eh so gempa sudah ini. Biasa kayak ada orang begini, itu eh kayak kucing saja lari di atas seng, sudah kaget, sa kira sudah gempa itu." (AT)

"Kalau liat pantai saja ... iyo teringat itu apa tsunami, iyo teringat tsunami kalau pi liat pantai. Ketakutan iyo kalau di pantai itu." (AT)

"Cuman apa eh ... kayak kaget begitu, apa tiba-tiba detak jantung eh. Iyo jantung berdebar, kalau pusing tidak." (AT)

"(kalau melihat laut) merasa takut, dengan apa ya (suara keras) kayak angin begitu, takut kalau dekat laut. Iyo karna waktu di pantai lalu kan sebelum ada gempa, kalau ada angin begitu memang saya takut, kalau di pantai, waktu kita masih di kafe, takut kalau ada angin-angin begitu. Biasa kaget kalau ada dia pe klakson (truk) yang besar itu pas kita tidak liat toh tiba-tiba baklakson, biasa kaget. Kayak kucing di seng itu, biasa kita kira kayak gempa begitu. Iyo kalau gemuruh juga, apa gempa itu kan gemuruh." (AT)

"Menghindarkan, tidak pernah saya ke pantai selama habis kejadian itu toh." (AT)

"Iya takut kalau tsunami dan, (berupaya) menghindari. Mengingat waktu tsunami itu eh. Selama ini, tidak pernah, kecuali (waktu penelitian) karna penting jadi pigi." (AT)

Partisipan RP mengakui bahwa traumanya masih ada sampai sekarang. Dia menyadari bahwa kenangan traumatis bencana alam 2018 selalu ada dan teringat secara sadar, sehingga membuatnya waswas, cemas dan khawatir. Kenangan traumatis itu hadir dan muncul dalam ingatannya secara sadar, sehingga menyebabkan perasaan waswas, cemas, dan khawatir. Akibatnya, dia selalu merasa perlu berjaga-jaga secara berlebihan saat berada di suatu tempat. Kewaspadaan berlebihan (*hyperarousal*) merupakan ciri PTSD yang menonjol pada penyintas trauma, yaitu orang yang terpapar bencana alam langsung (Nasri et al., 2020). Kemudian, dia juga mengalami kilas balik tentang gempa bumi setiap kali mendengar suara getaran tanah yang disebabkan oleh kendaraan besar, termasuk tanah yang retak. Berikut pernyataan RP:

"Ya pasti ... kenangan itu pasti akan selalu ada dan itu membuat kita harus was-was, cemas, kuatir, tapi juga sekaligus waspada dan berjaga-jaga, kalau hal itu akan terjadi lagi dan pasti akan terjadi lagi." (RP)

"Kita kalau berada di lift, lift untuk eh tahun-tahun awal itu kita kalau ada lift itu seolah-olah kita eh apa namanya ... berada dalam situasi gempa begitu kalau ada di lift. Kalau pesawat tidak, cuman tidak, atau kalau getaran mobil lewat mobil besar lewat, itu bergetar itu tanah, itu pasti kita eh gempa atau ada bunyi-bunyian apa begitu, langsung teringat gempa begitu." (RP)

"Tekanan tidak, tetapi membuat kita was-was itu, tidak tertekan, tapi was-was saja. Tertekan psikologis tidak, tetapi itu semuanya itu cemas, bahwa kita terjadi cemas atau was-was, ya di ruangan ini saja, kantor kita ya eh, karna hitungan gempa itu ya maksudnya kita mungkin melihat misalnya diupload-an di youtube untuk negara Jepang, mereka aman-aman saja untuk kasus berapa skala richter, tapi kalau kita di Palu, eh was-wasnya itu apakah ada jaminan begitu, bahwa ketika kita berada dalam gedung, gedung itu tidak runtuh, karna di Palu kan ya ... gedung runtuh itu bukan cuman satu dua waktu gempa." (RP)

"Ini sisa-sisa gempa, dan ini lantai ini eh retak dan ini ada bunyi, ah ini lantai ini sedikit mengkhawatirkan. Iya, khawatir, ya tempat ini bisa ambruk. (itu) mengingat lagi, mengingat tapi ya ... mengundang kewaspadaan kita, mengundang. Termasuk ini, kalau mobil lewat bunyikan, bukan bunyi, bergetar, dan ini belum diperbaiki." (RP)

"Kalau melihat dan mendengar tidak, tetapi kalau misalnya merasa misalnya ada guncangan sedikit itu bukan gempa, meski itu bukan gempa, pasti langsung teringat gempa, lalu teringat orang-orang yang kita selalu ingat begitu. Kemudian, bukan suara truknya, tetapi efek yang ditimbulkan oleh ketika truk lewat, melintas. Ketika misalnya truk lewat, kendaraan lewat di samping ini kan gedungnya bergetar, atau tanah bergetar, seperti di rumah kalau truk lewat akan bergetar. Eh ... karna sebelum gempa (2018) itu kan tidak terjadi, apakah setelah gempa itu terjadi mengubah, mengakibatkan struktur tanah berubah dan itu menyebabkan mudah bergetarnya tanah karna katanya kosong di bawah, dan seterusnya. Itu juga membuat kecemasan tersendiri." (RP)

Sebagai penyintas trauma, bencana alam menyebabkan ketakutan yang luar biasa bagi MN. Bercerita tentang itu, dia mengakui ingatan yang sangat jelas tentang pengalaman traumatisnya. Dia merasa waswas saat berada di lingkungan yang pernah terkena bencana alam (Nasri et al., 2020). Dia merasa merinding ketika berdiri dan melihat hutan-hutan di sekitar Petobo. Selain takut terhadap suara keras, MN juga menghindari lokasi bencana di Petobo. Dia memberikan pernyataan sebagai berikut:

"Kalau kenangan yang waktu itu masih jelas sampai sekarang, masih jelas diceritakan, masih jelas sekali liat itu." (MN)

"Pernah, waktu bulan April ini waktu torang ke Talaud toh, tahun ini, ke tempat tugasnya suami di Sulawesi Utara, itu pas meletus gunung Ruang itu kan, nah torang pas lewat di situ, pas dia gunungnya meletus. Iya agak was-was juga karna ... sebenarnya agak jauh sih dari torang ... cuman itu juga biasa eh di Talaud itu kan dari Filipina, dia ini Filipina suka gempa, pernah juga di bulan Mei apa Juni begitu pernah gempa sampai tujuh koma di sana, baru sendiri lagi di rumah, padahal siang sih, cuman karna tujuh koma jadi ini dan keringat dingin lagi, mana sendiri lagi posisinya, padahal orang lain itu santai-santai di rumahnya, cuman kayak panik sendiri karna taingat kan, tujuh koma empat itu." (MN)

"Kemarin saja itu pigi di, bukan ji di Petobo, cuman dekat-dekat rumah yang lokasi likuefaksi juga, yang dekat-dekat pasar sana dan, kan ada tanahnya Papa dekat situ, torang pergi liat toh sudah jadi hutan-hutan bikin merinding juga. Malamnya langsung ketindisan, karna memang tipe yang kepikiran toh, orangnya tipe pemikir begitu, baru baperan begitu ... langsung tiba-tiba taingat itu, malam malah kayak terbawa mimpi, ketindisan begitu. Baru-baru itu, hari senin kemarin ... yang pigi di dekat pasar situ ... tadi

malam sih baru rasa ini, gelisah tadi malam, karna kamu bilang lagi mau pigi di sana, mau ajak ke Petobo, mungkin kepikiran itu juga, taingat-ingat yang itu. Padahal cuman liat yang ada hutan-hutan itu, tapi sudah terbawa ke mimpi, adakan. Teringat begitu sebelum tidur.” (MN)

“So iya sampai sekarang masih sih, kalau dengar suara gemuru, apalagi kemarin waktu di pulau suka ini, kan torang di tengah laut, suka dengan gemuruh ombak, baru waktu meletus gunung ruang juga dia bagempa sampe di tempatnya torang, padahal agak jauh, tapi barasa juga.” (MN)

“Kayak itu tadi yang kayak tempat-tempat saja, Petobo, kek tempat-tempat yang kayak hutan-hutan begitu, apalagi kalau yang di Petobo langsung menghindari.” (MN)

Implikasi Photovoice

Dalam studi komunikasi, trauma merupakan kondisi yang mendapat perhatian (Grey, 2007). Dalam hal ini, komunikasi dilakukan dengan mendiskusikan foto dalam hubungan dengan trauma (Dell et al., 2022). Dalam aras global, penggunaan *Photovoice* sudah dilakukan untuk meneliti trauma, misalnya di Korea. Penelitian itu menunjukkan bahwa para penyintas, secara khusus para veteran menceritakan pengalaman traumatis mereka dan membagikan makna dibalikinya (Kim et al., 2024). Dengan penggunaan *Photovoice*, penelitian ini juga membagikan temuan yang menarik dari pengalaman dan makna para partisipan sebagai penyintas trauma bencana alam.

Melalui pendekatan *Photovoice*, trauma dapat dikomunikasikan secara konstruktif. Adapun epistemologi *Photovoice* adalah keberpihakan untuk mementingkan suara kelompok yang masih memiliki pergumulan hidup untuk dikomunikasikan. Dengan kata lain, *Photovoice* mengandung wawasan yang dihasilkan, dipahami, dan diartikulasikan melalui foto pengalaman hidup dari kelompok-kelompok yang sering kali tidak terdengar atau terpinggirkan demi memotivasi pembentukan pemberdayaan (Shamrock et al., 2017; C. Wang & Burris, 1997). Bahkan, *Photovoice* melibatkan para subjek penelitian untuk bertindak secara aktif dalam proses dan hasil penelitian (Sitter, 2017). *Photovoice* memiliki keterlibatan untuk mengolaborasikan tindakan partisipatif antara peneliti dan kelompok yang penting untuk didengar.

Pengalaman traumatis dapat disampaikan secara jelas lewat *Photovoice*, bahwa korban bencana alam masih memiliki trauma. *Photovoice* memiliki kemampuan dalam mengetahui PTSD lewat cerita partisipan (Dell et al., 2022), sesudah kejadian yang menggemparkan pada tahun 2018 (Aryuni, 2023; Banto, 2024; Thahir, 2019). Lebih penting lagi, *Photovoice* adalah metode naratif yang mendorong peserta untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman mereka, sekaligus membantu untuk mengintegrasikan trauma ke dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan mereka (Rolbiecki et al., 2016). Dengan *Photovoice* dalam penelitian ini, para partisipan memiliki kekuasaan dan kebebasan dalam menceritakan apa yang dialami dan dirasakan sejauh ini setelah bencana alam. Dengan cara yang unik, mereka melihat foto sebagai bahan yang dikomunikasikan terkait pengalaman hidup mereka secara mendalam dan komprehensif. Mereka yang awalnya kesulitan untuk berbagi pengalaman karena anggapan kejadian yang sudah cukup lama berlalu, akhirnya tertarik bercerita setelah berpartisipasi dan melihat foto yang penuh kesan mendalam untuk diekspresikan lewat cerita.

Photovoice mengindikasikan tindakan lebih lanjut yang mengambil langkah terkait meningkatkan kesadaran empati tentang kehidupan para korban yang sebenarnya

masih memiliki trauma dengan membangun komunikasi. Implementasi komunikasi berperan dalam menciptakan relasi yang konstruktif (Raley et al., 2017). Pendengaran dan pemahaman terhadap trauma didasarkan pada pemberlakuan rasa hormat dan kepekaan (Place et al., 2023). *Photovoice* mampu memotivasi pembentukan penanganan manusiawi berdasarkan perhatian yang mendunia, baik dalam aras lokal maupun global (Malherbe et al., 2023). Dengan mempublikasikan foto dan suara para partisipan, peningkatan kesadaran bisa diwujudkan tentang kebutuhan akan dukungan sosial berkelanjutan, baik dalam bentuk pelayanan kesehatan mental, khususnya bagi mereka yang rentan. Selain sebagai alat komunikasi, *Photovoice* memiliki peran positif dalam mengatasi trauma dan perawatan terkait hal itu (Christensen, 2018).

Lewat penyampaian narasi para penyintas trauma secara langsung, advokasi sosial bisa muncul. Dengan kata lain, penyebaran komunikasi dan informasi yang terjadi tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga mendorong tindakan lebih lanjut untuk kebaikan bersama (Bray et al., 2023). Dokumentasi penelitian lewat foto dan berbagai kisah yang disampaikan memotivasi para pembuat kebijakan atau pihak lain untuk mengimplementasikan transformasi positif. Dalam konteks komunitas yang terdampak bencana alam, *Photovoice* mampu menjembatani kesenjangan sosial dan menjadi sarana untuk meningkatkan rasa solidaritas dalam memperkuat kohesi sosial yang lebih utama pascabencana alam. Setelah berbagi foto dan narasi, aksi yang konstruktif terbuka untuk pemulihan bersama.

Photovoice juga memberikan wawasan agar rehabilitasi infrastruktur terus berjalan pascabencana alam. Di samping itu, tindakan tanggap darurat penting untuk dilakukan, terutama dari masyarakat yang berada di tempat rawan bencana alam (Nole, 2024). Dalam hal ini, mitigasi berbasis resiliensi komunitas penting diwujudkan, baik itu struktural maupun nonstruktural. Pada intinya, tujuan akhir dari *Photovoice* adalah memberikan pemahaman baru kepada berbagai pihak agar membantu dalam menghadirkan dukungan dan membuat kebijakan konstruktif (Wang, 1999, 2006). Tentu saja, *Photovoice* memiliki banyak manfaat yang berharga ketika itu dipraktikkan dalam rumpun ilmu humaniora (Kile, 2022; Malherbe et al., 2023; Novak, 2010).

Kesimpulan

Bencana alam merupakan peristiwa yang menyebabkan pengalaman traumatis dan mengakibatkan dampak urgen bagi manusia, secara khusus pada komunitas di Palu. Pengalaman traumatis bencana alam dan dampaknya signifikan untuk dikomunikasikan. Penggunaan *Photovoice* menunjukkan peran fungsional yang mengkomunikasikan kisah para penyintas trauma bencana alam dengan gejala PTSD di Palu. Para penyintas menceritakan pengalaman traumatis dan dampaknya dalam kehidupan mereka berdasarkan seni fotografi. *Photovoice* membuka kesempatan bagi para penyintas untuk bersuara, yaitu membagikan cerita mereka lewat foto, sekaligus menyadari trauma yang dialami. *Photovoice* mendorong terjadinya pemberdayaan manusiawi, advokasi sosial, dan pembangunan pascabencana alam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan substansi dan metodologi. Pengalaman traumatis memang memberikan dampak yang urgen bagi para penyintas bencana alam di Palu. Kendati demikian, mereka tentu berupaya untuk bangkit dengan kehidupan yang berlanjut pascabencana alam, sehingga peneliti merekomendasikan penelitian lebih lanjut tentang usaha mereka membangun resiliensi. Di sisi lain terkait metodologi, *Photovoice* membantu para partisipan menjelaskan pengalaman yang berhubungan

dengan gejala PTSD berdasarkan foto objek yang sifatnya materi, seperti benda atau tempat kejadian. Namun, PTSD adalah gejala mental yang bersifat internal dan sangat mendalam yang cenderung tidak memiliki wujud fisik untuk dapat difoto, sehingga *Photovoice* terbatas mendalami gejala PTSD. Oleh sebab itu, peneliti lain dapat menggunakan metode yang mampu mengeksplorasi PTSD dan gejalanya secara mendalam. Berikutnya, *Photovoice* berfokus pada foto yang diceritakan, tetapi tidak semua pengalaman hidup partisipan dapat dipotret secara langsung dan direpresentasikan oleh foto. Jadi, peneliti lain dapat menggunakan metode yang dapat menginvestigasi pengalaman hidup secara komprehensif untuk menemukan makna yang holistik. Selanjutnya, komunitas Palu mempunyai karakteristik yang mudah bercerita berdasarkan konteks sosiokultural, sehingga peneliti lain dapat mempertimbangkan untuk tidak memerlukan alat bantu foto.

Pendanaan

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendukung penelitian ini dengan memberikan hibah penelitian pascasarjana (tesis) tahun 2024 (Nomor: 0667/E5/AL.04/2024).

Penghargaan

Peneliti berterima kasih kepada Universitas Kristen Satya Wacana yang telah mengakomodasi penelitian ini. Terima kasih juga kepada semua partisipan yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Referensi

- Abel, M. R., Hambrick, E. P., & Vernberg, E. M. (2021). Talking with Children About Natural Disasters: Maternal Acknowledgment, Child Emotion Talk, and Child Posttraumatic Stress Symptoms. *Child & Youth Care Forum*, 50, 947–968.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5-TR, Fifth edition, Text Revision*. American Psychiatric Association.
- Aryuni, M. (2023). Post-Traumatic Stress Disorder Pada Penyintas Bencana Ganda. *KINESIK*, 10(1), 113–131. <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.753>
- Babbie, E. (2016). *The Practice of Social Research* (14th ed.). Cengage Learning.
- Banto, T. (2024). *Likuefaksi Palu Menggemparkan Dunia*. Inteligencia Media.
- Beaglehole, B., Mulder, R. T., Frampton, C. M., Boden, J. M., Newton-Howes, G., & Bell, C. J. (2018). Psychological distress and psychiatric disorder after natural disasters: Systematic review and meta-analysis. *British Journal of Psychiatry*, 213(6), 716–722. <https://doi.org/10.1192/bjp.2018.210>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Braun, V., Clarke, V., Hayfield, N., & Terry, G. (2019). Thematic Analysis. In P. Liamputtong (Ed.), *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences*. Springer Nature. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-10-5251-4_103
- Bray, A. C. Y., Orchiston, C. H. R., & Shrestha, S. R. (2023). Using photovoice for disaster and hazard preparedness: A methodological review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 93(May), 103742. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.103742>
- Carlson, E. B., & Dalenberg, C. J. (2000). A conceptual framework for the impact of the traumatic experiences. *Trauma, Violence, & Abuse*, 1(1), 4–28.

- Christensen, M. C. (2018). Using photovoice to treat trauma resulting from gender-based violence. *Journal of Community Psychology*, 46(6), 701–714. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jcop.21967>
- Dell, N. A., Brandt-Lubart, K., & Maynard, B. R. (2022). Perspectives on Coping with Post-traumatic Stress and Substance Use Disorders: A Photovoice Study. *The British Journal of Social Work*, 52(7), 3881–3903. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/bjsw/bcac041>
- Dubey, U. K. B., & Kothari, D. P. (2022). *Research Methodology: Techniques and Trends*. CRC Press.
- Farooqui, M., Quadri, S. A., Suriya, S. S., Khan, M. A., Ovais, M., Sohail, Z., Shoab, S., Tohid, H., & Hassan, M. (2017). Posttraumatic stress disorder: a serious post-earthquake complication. *Trends in Psychiatry and Psychotherapy*, 39(2), 135–143. <https://doi.org/10.1590/2237-6089-2016-0029>
- Futterman, I. D., Grace, H., Weingarten, S., Borjian, A., & Clare, C. A. (2023). Maternal anxiety, depression and posttraumatic stress disorder (PTSD) after natural disasters: a systematic review. *Journal of Maternal-Fetal and Neonatal Medicine*, 36(1). <https://doi.org/10.1080/14767058.2023.2199345>
- Grey, S. H. (2007). Wounds Not Easily Healed: Exploring Trauma in Communication Studies. *Annals of the International Communication Association*, 31(1), 174–222. <https://doi.org/10.1080/23808985.2007.11679067>
- Houston, J. B., & Franken, N. J. (2015). Disaster Interpersonal Communication and Posttraumatic Stress Following the 2011 Joplin, Missouri, Tornado. *Journal of Loss and Trauma*, 20(3), 195–206. <https://doi.org/10.1080/15325024.2013.848614>
- Kile, M. (2022). Uncovering Social Issues Through Photovoice: A Comprehensive Methodology. *Health Environments Research and Design Journal*, 15(1), 29–35. <https://doi.org/10.1177/19375867211055101>
- Kim, R., Choi, H., & Kim, M. (2024). Exploring Traumatic Experiences and Posttraumatic Growth among Korean Veterans: A Photovoice Study. *Journal of Korean Academy of Nursing*, 54(4), 519–533. <https://doi.org/10.4040/jkan.24049>
- Levine, P. A. (2015). *Trauma and Memory: Brain and Body in a Search for the Living Past*. North Atlantic Books.
- Malherbe, N., Suffla, S., Seedat, M., & Bawa, U. (2023). Photovoice: A Method for Community-Led Social Change. In P. Liamputtong (Ed.), *Handbook of Social Sciences and Global Public Health*. Springer Nature. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-25110-8_59
- Midtbust, L. G. H., Dyregrov, A., & Djup, H. W. (2018). Communicating with children and adolescents about the risk of natural disasters. *European Journal of Psychotraumatology*, 9(sup2). <https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1429771>
- Nasri, R. I., Seniwati, T., Ilkafah, & Erfina, E. (2020). Screening of post-traumatic stress disorder (PTSD) among flood victims in Indonesia. *Enfermería Clínica*, 30(2), 345–349. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.115>
- Neria, Y., Nandi, A., & Galea, S. (2008). Post-traumatic stress disorder following disasters: A systematic review. *Psychological Medicine*, 38(4), 467–480. <https://doi.org/10.1017/S0033291707001353>
- Nole, O. A. (2024). Folklore on Kayori: An Oral Tradition about Natural Disasters in Central Sulawesi. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 39(4), 463–470. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v39i4.2841>
- Nole, O. A., Ranimpi, Y. Y., & Tampake, T. (2024). Relevansi Ajaran Teodisi dan Kesejahteraan Spiritual pada Penyintas Trauma Bencana Alam di Palu. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(1), 73–87. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.212>
- Norris, F. H., & Wind, L. H. (2009). The Experience of Disaster: Trauma, Loss, Adversities, and Community Effects. In Y. Neria, S. Galea, & F. H. Norris (Eds.), *Mental Health and Disasters*. Cambridge University Press.

- Novak, D. R. (2010). Democratizing qualitative research: Photovoice and the study of human communication. *Communication Methods and Measures*, 4(4), 291–310. <https://doi.org/10.1080/19312458.2010.527870>
- Place, K. R., Madden, S., & Pevac, M. (2023). Exploring trauma-informed listening among public relations professionals. *Public Relations Review*, 49(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2023.102393>
- Raley, J., Meenakshi, R., Dent, D., Willis, R., Lawson, K., & Duzinski, S. (2017). The Role of Communication During Trauma Activations: Investigating the Need for Team and Leader Communication Training. *Journal of Surgical Education*, 74(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2016.06.001>
- Rolbiecki, A., Anderson, K., Teti, M., & Albright, D. L. (2016). “Waiting for the cold to end”: Using photovoice as a narrative intervention for survivors of sexual assault. *Traumatology*, 22(4), 242–248. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/trm0000087>
- Schutt, R. K. (2018). *Investigating the Social World: The Process and Practice of Research* (9th ed.). SAGE Publications.
- Shamrock, J., Smith, N., Gray, M., Cameron, M., & Oprescu, F. (2017). People with disabilities working in the disability sector in Timor Leste: a study of ‘lived experience’ using PhotoVoice. *Third World Quarterly*, 38(1), 117–133. <https://doi.org/10.1080/01436597.2016.1199258>
- Sitter, K. C. (2017). Taking a Closer Look at Photovoice as a Participatory Action Research Method. *Journal of Progressive Human Services*, 28(1), 36–48. <https://doi.org/10.1080/10428232.2017.1249243>
- Smith, J., Nels, A., Emery, L., & Stanley, M. (2023). Exploring the Use of Photovoice in Understanding the Lived Experience of Neurological Conditions: A Scoping Review and Reflexive Thematic Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–14. <https://doi.org/10.1177/16094069231156344>
- Sönmez, D., & Hocaoglu, Ç. (2023). Post-Traumatic Stress Disorder After Natural Disasters: A Review. *Duzce Medical Journal*, 25(2), 103–114. <https://doi.org/10.18678/dtfd.1277673>
- Sutton-Brown, C. A. (2014). Photovoice: A Methodological Guide. *Photography and Culture*, 7(2), 169–185. <https://doi.org/10.2752/175145214X13999922103165>
- Thahir, H. S. (2019). *SEMUA DI LUA NALAR: 7 Kisah Inspiratif Melawan Amarah Gempa & Tsunami di Palu*. Pustaka Harakatuna.
- Tomlinson, E. R., & Humphreys, J. (2021). Using Photovoice to Understand Survivors’ Healthcare Experiences and Strategies. *Issues in Mental Health Nursing*, 42(4), 321–331. <https://doi.org/10.1080/01612840.2020.1795762>
- Wagner, P. E., Ellingson, L. L., & Kunkel, A. (2016). Pictures, patience, and practicalities: lessons learned from using photovoice in applied communication contexts. *Journal of Applied Communication Research*, 44(3), 336–342. <https://doi.org/10.1080/00909882.2016.1192292>
- Wang, C. C. (1999). Photovoice: A Participatory Action Research Strategy Applied to Women’s Health. *Journal of Women’s Health*, 8(2), 185–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.1089/jwh.1999.8.185>
- Wang, C. C. (2006). Youth Participation in Photovoice as a Strategy for Community Change. *Journal of Community Practice*, 14(1–2), 147–161. https://doi.org/https://doi.org/10.1300/J125v14n01_09
- Wu, G., Feder, A., Cohen, H., Kim, J. J., Calderon, S., Charney, D. S., & Mathé, A. A. (2013). Understanding resilience. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 7, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2013.00010>
- Yulianto, E., Yusanta, D. A., Utari, P., & Satyawan, I. A. (2021). Community adaptation and action during the emergency response phase: Case study of natural disasters in Palu, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 65, 102557. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102557>